

Potret Mufasir Kawasan Damaskus: Studi Komparasi Metode dan Corak Tafsir Kawasan Damaskus

Khairul Atfal¹, Sutrisno Hadi², Pathur Rahman³, Muhamad Arpah Nurhayat⁴

Universitas Islam Negeri Raden Fatah^{1,2,3,4}

*Email

khairulatfal_student@radenfatah.ac.id; sutrisnohadi@radenfatah.ac.id; pathurrahman_uin@radenfatah.ac.id;
syahdan.muhammad08@gmail.com

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 06-12-2025
Disetujui 16-12-2025
Diterbitkan 18-12-2025

This article discusses the study of the exegetes of the city of Damascus, one of the areas of Syria that gave birth to many exegetes who remain popular from the early period to the modern-contemporary period. The large number of exegetes born in the Damascus area is inseparable from the role of the entry of Islam brought by the Prophet's companions and also the Umayyad Dynasty during the development and spread of Islam at that time. Even during the Umayyad Dynasty, the city of Damascus became the center of civilization and government of the Umayyad Dynasty for centuries. The influence of the Umayyad Dynasty had an impact on many exegetes born from the city of Damascus. Therefore, this article will discuss the characteristics of Damascus exegesis from the classical to the modern-contemporary period with a focus on the study of several figures, namely Ibn Kathir, Burhan al-Dīn al-Biqā'i, Wahbah al-Zuhayli and Hannān bint Muhammad Sa'dī al-Lahḥām. These four exegetes are well-known figures, so the author only selected a few from the exegetes in Damascus. This paper uses a literature review with content analysis techniques and finds that exegetes in the Sham region tend towards i'tiqadi and fīqh styles.

Keywords: Exegetes in the Damascus Region; Exegesis in the Sham Region; Methods and Styles of Damascus Exegesis

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang kajian mufasir Kota Damaskus yang merupakan salah satu daerah Syam yang melahirkan banyak mufasir yang masih tetap populer dari periode awal sampai periode modern-kontemporer. Banyaknya mufasir yang lahir di kawasan Damaskus tidak terlepas dari peran masuknya Islam yang dibawa oleh sahabat Nabi dan juga Dinasti Umayyah pada masa perkembangan dan penyebaran Islam pada masa tersebut. Bahkan pada masa Dinasti Umayyah, Kota Damaskus menjadi pusat peradaban dan pemerintahan Dinasti Umayyah selama berabad-abad. Pengaruh Dinasti Umayyah memberikan dampak pada banyak mufasir yang lahir dari Kota Damaskus. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas karakteristik tafsir Damaskus dari masa klasik sampai modern-kontemporer dengan berfokus pada kajian beberapa tokoh, yaitu Ibn Kathīr, Burhan al-Dīn al-Biqā'i, Wahbah al-Zuhayli dan Hannān bint Muḥammad Sa'dī al-Lahḥām. Empat mufasir tersebut merupakan tokoh yang terkenal, sehingga penulis hanya mengambil beberapa tokoh dari mufasir-mufasir yang ada di Kota Damaskus. Tulisan ini menggunakan kajian pustaka dengan teknik content analysis dan menghasilkan temuan bahwa mufasir kawasan Syam cenderung pada corak i'tiqadi dan fīqh.

Kata Kunci: Mufasir Kawasan Damaskus; Tafsir Kawasan Syam; Metode dan Corak Tafsir Damaskus

Bagaimana Cara Sitas Artikel ini:

Khairul Atfal, Sutrsino Hadi, Pathur Rahman, & Muhamad Arpah Nurhayat. (2025). Potret Mufasir Kawasan Damaskus:Studi Komparasi Metode dan Corak Tafsir Kawasan Damaskus. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 509-519.
<https://doi.org/10.63822/78aev623>

PENDAHULUAN

Perkembangan Islam semakin hari semakin menyebar luas, begitu juga dengan kajian Islam yang terus diperbarui dari masa ke masa. Penyebaran Agama Islam banyak menarik perhatian kalangan banyak orang untuk mendalami berbagai kajian yang ada di dalamnya. Tidak terlepas dari para intelektual-intelektual muslim yang terus memperbarui kajian-kajian dibidang al-Qur'an. Para intelektual dari berbagai daerah tentunya mempunyai sisi keunikan dan karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan ini bisa disebabkan karena pengaruh budaya Islam yang dibawa oleh tokoh-tokoh tertentu ke dalam daerah tersebut. Karena pertemuan dua budaya manusia dapat membentuk, memanfaatkan dan mengubah hal yang paling sesuai dengan kebutuhannya masing-masing

Salah satu daerah yang memiliki peran penting dalam perkembangan Islam ialah daerah Syam yang merupakan salah satu daerah yang menjadi objek penyebaran Islam masa awal. Bahkan pada masa awal pemerintahan Abu Bakar, daerah Syam merupakan daerah yang diincar untuk ditaklukkan sebagai penyebaran Islam. Selanjutnya, pada masa Bani Umayyah dengan pengalaman politik yang dibawa oleh Muawiyah bin Abi Sufyan telah banyak membawa perubahan yang cukup signifikan. Karena dengan pengalaman-pengalaman, seperti menjadi pemimpin pasukan di bawah Abu Ubaidillah yang berhasil merebut Palestina bisa membawa perpindahan pusat pemerintahan dari Madinah ke Damaskus.

Oleh karena itu, Negara Syam banyak melahirkan beberapa intelektual dibidang tafsir. Banyak ulama-ulama yang terkenal dari Syam yang sampai saat ini karya dan namanya masih menjadi kajian-kajian penting dan dijadikan rujukan oleh orang-orang setelahnya. Intelektual tafsir dari periode awal sampai periode modern, yaitu dari masa Abū al-Dardā' 'Uwaymir bin 'Āmir al-Khazrajī al-Anṣarī sampai masa Ḥannān bint Muḥammad Sa'dī al-Lahḥām yang merupakan intelektual perempuan serta banyak membuat karya dalam bidang tafsir masih menjadi bahan kajian yang menarik untuk dikaji.

Salah satu kota yang berada di daerah Syam ialah daerah Damaskus. Kota Damaskus merupakan bagian sejarah dari perkembangan dan penyebaran Islam pada mas awal. Sejak Khalid bin Walid, Abu Ubaidah bin Jarrah dan beberapa sahabat nabi yang lainnya memasuki kawasan Syam, tanah yang menjadi tanah kelahiran para nabi menjadi negeri Islam. Terlebih, ketika masa Bani Umayyah, Damaskus menjadi pusat peradaban dan pemerintahan khilafah Bani Umayyah selama berabad-abad. Sehingga banyak ulama yang lahir dari kota Damaskus, seperti 'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām yang populer dengan kitabnya *Rauḍah al-Naẓīr wa Junnah al-Manāzīr*, Ibn Kathīr dengan tasfirnya *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Burhan al-Dīn al-Biqā'i dengan tasfirnya *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, Wahbah al-Zuhaylī dengan tasfirnya *Tafsīr al-Munīr* sampai pada masa Ḥannān bint Muḥammad Sa'dī al-Lahḥām yang terkenal dengan teori *Maqāṣid al-Qurān* yang tertulis dalam *Maqāṣid al-Qurān*. Oleh karena itu, tulisan ini merumuskan dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana potret mufasir kawasan Syam? Dan bagaimana metode mufasir kawasan Syam? Dengan menggunakan analisis deskriptif-deduktif, kedua pertanyaan tersebut diharapkan dapat menggambarkan tafsir kawasan Syam dari masa ke masa .

PEMBAHASAN

Letak Geografis Kota Damaskus

Kota Damaskus adalah ibu kota Suriah dan terletak di wilayah barat daya negara tersebut. Kota ini terletak di koordinat 33.5138° N, 36.2765° E dan terletak di dekat pegunungan Anti-Lebanon dan Sungai Barada. Damaskus juga terletak sekitar 130 kilometer sebelah barat daya dari Aleppo dan sekitar 400 kilometer sebelah utara dari Yordania. Luas wilayah kota Damaskus adalah sekitar 105 km persegi. Secara

geografis, Damaskus terletak pada ketinggian sekitar 700 meter di atas permukaan laut. Selain itu, kota Damaskus juga bersebelahan dengan beberapa kota lain di Suriah, seperti Qatana di barat daya, Sahnaya di selatan, dan Adra di timur laut. Meskipun terletak di Suriah, kota ini juga memiliki akses dekat ke negara-negara tetangga seperti Yordania, Lebanon, dan Israel. Kota ini memiliki iklim kering subtropis dengan musim panas yang sangat panas dan musim dingin yang relatif dingin. Rata-rata suhu pada musim panas adalah sekitar 35-40 derajat Celsius dan pada musim dingin sekitar 10-15 derajat Celsius. Sejarah Damaskus yang panjang dan kaya telah memberikan warisan arsitektur yang unik, seperti Masjid Umayyah, Benteng Damaskus, Souq al-Hamidiyya, dan banyak lagi. Souq al-Hamidiyya adalah pasar tertutup terbesar di kota dan menawarkan berbagai barang dari pakaian hingga perhiasan dan kerajinan tangan.

Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Al-Nabulsi et al. (2019), lokasi strategis Damaskus membuatnya menjadi pusat perdagangan dan transportasi yang penting di wilayah Timur Tengah. Selain itu, studi tersebut juga menunjukkan bahwa lokasi Damaskus yang dekat dengan perbatasan Israel dan Lebanon karena memiliki hubungan politik yang rumit dengan Suriah, menjadikannya sebagai daerah yang rentan terhadap konflik.

Sejarah Singkat Masuknya Islam Syam-Damaskus

Syam merupakan nama dari persekutuan bangsa dalam suatu daerah yang tertentu batas-batasnya atau lebih dikhususkan sebagai Negeri. Negeri Syam terletak pada bagian barat Negara Saudi Arabia. Kata Syam berasal dari kata Saryaniyah yang dinisahkan kepada Syam Bin Nuh yang tinggal di negeri tersebut sesudah terjadi banjir. Negeri syam terpecah menjadi dua wilayah pemerintahan, di bagian utara di bawah kekuasaan prancis dan di bagian utara di bawah kekuasaan inggris. Perancis menggunakan strategi pemecahan terhadap wilayah yang didudukinya. Maka, Perancis mengumumkan keinginannya untuk membuat Negara Lebanon raya dengan kaum Kristen Maronit sebagai pemegang kekuasaannya karena mereka memiliki hubungan agama dan budaya dengan Perancis sejak era Utsmani. Lalu Perancis menambahkan daerah-daerah lain di Suriah ke dalam wilayah tersebut, sehingga terbentuk Negara Lebanon. Tidak hanya itu, Perancis memecah sisa-sisa wilayah Suriah menjadi Negara-negara kecil, yaitu Damaskus, Aleppo, Jabal al-Alawiyyin, dan Jabal el Druse yang berbatasan dengan Yordania. Hal itu dilakukan Perancis setelah bendera Iskenderun (Alexandritta) diserahkan kepada Attaturk.

Sedangkan Inggris membagi wilayah yang didudukinya, yang kala itu disebut Palestina, menjadi dua bagian, salah satunya tetap menggunakan nama yang sama (Palestina), lalu mereka mengadakan proyek hunian bagi kaum Yahudi disana, sebagai pelaksanaan isi perjanjian Balfour, satu wilayah lainnya adalah keamiran Transyordania dengan menunjuk pangeran Abdullah bin Syarif Husain sebagai amirnya. Republik Arab Suriah adalah Negara yang terletak di timur tengah, berbatasan dengan Negara Turki di sebelah utara, Iraq timur, laut tengah di barat, dan Yordania di selatan. Suriah beribukota Damaskus. Suriah terletak di pesisir timur laut tengah di asia barat.

Pada periode di mana bangsa Arab banyak diwarnai oleh gelombang perpindahan berbagai Kabilah, ada beberapa marga dari Qudha'ah yang berpindah menuju wilayah Syam dan menetap di sana. Mereka terdiri dari Bani Sulaih bin Hulwan yang dari mereka muncul Bani Dhaj'am bin Sulaih dan lebih popular dengan sebutan Adh-Dhaja'imah. Mereka berhasil dijadikan boneka oleh Bangsa Romawi guna mencegah keusilan bangsa Arab daratan dan sebagai kekuatan penyuplai dalam menghadapi pasukan Persia. Banyak di antara mereka yang diangkat sebagai Raja dan hal itu berlangsung selama bertahun-tahun. Raja dari kalangan mereka yang paling terkenal adalah Ziyad bin al-Hubullah. Periode kekuasaan mereka diperkirakan berlangsung dari permulaan abad 2 M hingga akhir abad 2 M. Kekuasaan mereka berakhir

setelah datangnya suku Ali Ghassan yang berhasil mengalahkan Adh-Dhaja'imah dan merampas semua yang mereka miliki. Atas kemenangan suku Ali Ghassan ini, mereka kemudian diangkat oleh kekaisaran Romawi sebagai Raja-raja atas bangsa Arab di wilayah Syam dengan kota Hauran sebagai pangkalan mereka. Dalam hal ini, kekuasaan mereka sebagai boneka Bangsa Romawi di sana terus berlangsung hingga pecahnya perang Yarmuk pada tahun 13H dan tunduknya Raja terakhir mereka, Jabalah bin al-Ayham dengan memeluk Islam pada masa kekhilafahan Amirul Mukminin, Umar bin al-Khattab.

Ketika perang yarmuk terjadi, Bushra merupakan kota Suriah pertama yang ditaklukkan oleh Khalid bin al-Walid pada masa Khalifah Abu Bakar. Kemudian kaum muslimin memasuki Damaskus setelah mengepungnya selama 6 bulan pada tahun 14 H/635 M. setelah perang Yarmuk yang terakhir pada tahun 14 H/635 M, kota-kota Suriah berada dibawah kekuasaan Khalifah Islam. Kota Damaskus memiliki delapan gerbang, salah satunya adalah Bab al-Faradis, Nab Jabiyyah, dan Bab Shaghir. Diantara dua gerbang ini, terdapat sejumlah besar maqam Sahabat, Syuhada", dan Tabi"in. Muhammad bin Juzai berkata, "Beberapa penduduk Damaskus mutaakhirin berkata: "Damaskus dilukiskan sebagai sebuah surga abadi yang diridhai. Tidakkah engkau melihat gerbang-gerbangnya yang dibuat sejumlah delapan?"

Kota Damaskus merupakan kota tertua yang ada di dunia dan sudah ada sejak 6000 tahun SM, bahkan sebagian peneliti mengatakan bahwa sudah ada sejak 8000 tahun SM. Dalam sejarah masuknya Islam ke daerah Suriah, pada tahun 635 M Umar bin Khat{t}ab mengutus komando Khalid bin al-Walid yang akhirnya berhasil mengalahkan musuh di Marja Shufar. Selang dua minggu kemudian, Khalid berhasil berdiri di gerbang kota Damaskus. Tahun 664 M Muawiyah bin Abi Sufyan berhasil membawa Damaskus menjadi ibu kota pemerintahan. Ada banyak sumbangsih yang diberikan oleh dinasti ini pada Kota Damaskus meskipun masa pemerintahannya cukup lumayan sebentar dan tidak sampai 100 tahun. Peninggalan dinasti Umayyah yang masih berdiri megah sampai sekarang yaitu Masjid Umayyah atau lebih dikenal dengan sebutan Masjid Umawi atau Masjid Agung.

Potret Mufasir Damaskus

Untuk memotret mufasir daerah Damaskus, penulis mengumpulkan beberapa mufasir dari daerah Syam secara keseluruhan. Selanjutnya, penulis akan mengambil beberapa sampel dari mufasir tersebut sebagai bahan kajian utama. Alasan penulis hanya membatasi pada daerah Damaskus, karena dari sekian banyak mufasir yang ada di daerah Syam, Damaskus adalah daerah yang banyak melahirkan mufasir terkenal dari periode klasik sampai kontemporer. Untuk mengetahui potret mufasir Damaskus, penulis mengklasifikasikan empat musafir, yaitu Ibn Kathīr, Burhan al-Dīn al-Biqā'i, Wahbah al-Zuhayli dan {Hannān bint Muhammad Sa'dī al-Lahḥām. Empat mufasir tersebut merupakan tokoh yang terkenal, sehingga penulis hanya mengambil beberapa tokoh dari mufasir-mufasir yang ada di Kota Damaskus.

Ibn Kathīr

Ibn Kathīr adalah seorang ulama muslim terkemuka yang hidup pada abad ke-14. Dia lahir pada tanggal 14 Jumadil Awal 701 H (1301 M) di kota Busra, Syria, dan meninggal dunia pada tanggal 26 Syawal 774 H (1373 M) di Damaskus, Syria. Ibn Kathīr dilahirkan dari keluarga yang terpandang di kota Busra. Ayahnya, Imaduddin Abd al-Fattāh, adalah seorang qadi (hakim) di kota tersebut. Ibn Kathīr mulai belajar agama Islam dari usia muda, dan dia belajar dari beberapa ulama terkemuka di kota Busra. Dia juga belajar di Damaskus, Syria, di mana dia belajar dari sejumlah ulama terkemuka termasuk Shamsuddīn al-Dimasyqī. Setelah menyelesaikan studinya, Ibn Kathīr mengajar di beberapa kota di Syria dan Mesir. Dia terkenal karena keahliannya dalam tafsir Al-Quran dan sejarah Islam. Karyanya yang paling terkenal adalah

Tafsir Ibn Kathīr, sebuah tafsir Al-Quran yang sangat terkenal di kalangan umat Islam. Selain Tafsīr Ibn Kathīr, Ibn Kathīr juga menulis banyak buku lain tentang agama Islam dan sejarah Islam. Beberapa bukunya yang terkenal antara lain *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah* (Sejarah Islam dari awal hingga hari kiamat), *As-Sirah an-Nabawiyah* (Sejarah kehidupan Nabi Muhammad), dan *Tuhfah al-Ahwadhi* (Kumpulan hadis-hadis yang shahih). Ibn Kathīr meninggal dunia pada usia 72 tahun di Damaskus, Syria, pada tanggal 26 Syawal 774 H (1373 M).

Ibn Kathīr adalah seorang ahli tafsir Islam terkenal dari abad ke-14. Karya tafsirnya yang terkenal adalah *Tafsīr al-Qur'an al-'Adhīm*. Dalam tafsirnya, Ibn Kathīr menggunakan metode tafsir yang terkenal dengan istilah *bil al-ma'thūr* yaitu penafsiran berdasarkan dalil-dalil yang ada dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad sebagai sumber penafsiran utama. Metode ini dianggap lebih akurat dan lebih dapat dipercaya karena tidak melibatkan opini pribadi penafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Corak penafsiran Ibn Kathīr dapat dikategorikan sebagai penafsiran literal. Artinya, Ibn Kathīr Ibn Kathīr cenderung menafsirkan ayat-ayat Al-Quran secara harfiah dan tidak cenderung memaksakan makna alegoris atau metaforis. Namun, Ibn Kathīr juga mengakui adanya ayat-ayat Al-Quran yang memerlukan penafsiran lebih dalam dan menyeluruh, seperti ayat-ayat yang bersifat *mutashābihāt*, hal ini tidak berarti bahwa Ibn Kathīr tidak memperhatikan aspek-aspek lain dari ayat-ayat tersebut, seperti konteks sejarah, budaya, atau bahasa Arab klasik. Dalam bahasa penafsirannya, Ibn Kathīr menggunakan bahasa Arab yang indah dan baku, serta menghindari penggunaan bahasa yang tidak baku atau tidak lazim. Bahasanya juga cenderung mudah dipahami, meskipun kadang kala memerlukan pemahaman mendalam terhadap bahasa Arab klasik.

Burhan al-Dīn al-Biqā'ī

Nama lengkap beliau adalah Al-Imām Burhan Al-Dīn Abu Al-Hasan Ibrāhīm bin 'Umar bin Hasan Al-Rubāt bin Alī Bin Abi Bakr Al- Biqā'i Al-Kharbawi Al-Dimashqī Al-Shāffi'i. Al-Biqā'i lahir di desa Khirbat Ruhah di sebuah kecamatan bernama Biqa' pada tahun 809 H. Al-Biqā'i wafat di Damaskus pada tahun 885 H. Pada usia 76 tahun. Nama al-Biqā'i diambil dari daerah asalnya, yaitu lembah Biqa' yang terletak di Libanon, yang dulunya merupakan bagian dari Suriah sebelum terbaginya Syam menjadi beberapa negara. Dalam metode penafsiran, jika dilihat dari penguraian kata demi kata dalam al-Qur'an, ia menggunakan metode tafsir *tahlīlīy*. Beliau menyajikan ayat-ayat secara urut seperti dalam mushaf, serta menjelaskan secara detail dengan menyertakan kandungan ayat yang ditafsirkan seperti *asbabu al-nuzūl*, *mufrodāt*, *munāsabah*, juga menyertakan pendapat-pendapat tentang ayat tersebut baik dari nabi, sahabat ataupun ahli tafsir lainnya. Jika ditinjau dari segi sumber penafsiran, kitab ini lebih cenderung pada penafsiran yang berdasarkan *ra'y* atau akal, sehingga tak lepas dari pemikiran al-Biqā'i itu sendiri. Corak penafsiran al-Biqā'i di sini, dalam menjelaskan ayat, lebih kepada pendekatan linguistik atau *lughawiy*. Al-Qur'an menjelaskan kata demi kata arti kata-kata dari sebuah ayat secara rinci dan juga menambahkan informasi tentang ayat-ayat terkait. Sebagaimana al-Biqā'i dalam menafsirkan al-Qur'an menjelaskan kata demi kata dalam surat al-Fātiḥah.

Wahbah al-Zuhayli

Nama lengkap al-Zuhayli adalah Wahbah ibn al-Syekh Muṣṭafa al-Zuhayli. Lahir di desa Dir Atiyah, Qalmun, Damaskus pada 6 maret 1932 M/1351 H. al-Zuhayli memulai karir pendidikannya di madrasah ibtidaiyah di Damaskus pada tahun 1946 M. Kemudian melanjutkan di kuliah syari'yah hingga selesai pada tahun 1952 M. Ia meneruskan studinya di Kairo dengan mengikuti beberapa perkuliahan yakni

di fakultas syar'iyah, fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar dan fakultas hukum universitas Ain Syams. Pada tahun 1956 M, beliau mendapatkan ijazah sarjana syariah dan ijazah konsentrasi bahasa arab di Al-Azhar. Pada tahun 1963 M, al-Zuhayli mengajar di universitas Damaskus, dan sekaligus meraih gelar profesornya pada tahun 1975 M.

Tafsir Al Munir karya Wahbah al-Zuhayli ini menggunakan sumber penafsiran *bil al-iqtirāni*, yaitu menggabungkan antara *bil al-ra'yī* dan *bil al-ma'thur* (ma'qul). Tafsir *bil al-ra'yī* merupakan tafsir yang berpegang kepada pemikiran dari mufasir dan berdasarkan dari pengambilan kesimpulan (istinbat}). Sedangkan tafsir *bil ma'thur* yaitu menafsirkan Al Qur'an berdasarkan riwayat shahih, seperti menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan sunnah, pendapat sahabat, dan pendapat tokoh besar *tabi'in*. Ada tiga poin yang ditekankan dalam penafsiran *bil ma'qul* oleh Wahbah al-Zuhayli, diantaranya yaitu 1) tetap mengikuti penjelasan nabi Saw dengan menelaah secara mendalam sebagai petunjuk memahami ayat Al-Qur'an, maksud ayat, sebab turunnya, dan pendapat para mujtahid. 2) memperhatikan bahasa Al Qur'an, yakni bahasa arab sebagai gaya bahasa yang tinggi dan susunannya yang indah, yang menjadikan Al Qur'an istimewa dengan kemukjizatan gaya bahasa, ilmiah, hukum dan lain-lain. 3) membandingkan pendapat-pendapat dari beberapa tafsir yang berbeda perihal hukum hingga *maqāṣid syāri'iyyah*.

Untuk metode yang digunakan, Wahbah al-Zuhayli mengatakan bahwa beliau lebih mengutamakan metode *mawdū'i* (tematik) karena dalam kitab tafsirnya terdapat pemetaan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan suatu tema tertentu. Namun, jika diperhatikan lagi dapat dikatakan bahwa tafsir Al-Munir secara tertib ayatnya menerapkan metode *Tahlīlī* karena urut sesuai dengan mushaf Al-Qur'an dan terdapat beberapa karakter yang menuju kepada metode *tahlīlī*, dimana dalam kitab tersebut menguraikan beberapa aspek yang ada di ulumul Qur'an seperti, asbabun nuzul, qiro'at, nasikh mansukh, menjelaskan makna kata, menganalisis kebahasaan, dan menarik kesimpulan. Wahbah al-Zuhayli dikenal mempunyai *basic* pada ilmu fikih, maka tidak heran jika dalam tafsirnya juga membahas dari segi fikih. Bisa dikatakan bahwa beliau adalah mufasir yang moderat dan tidak fanatik pada satu golongan tertentu. Dibuktikan ketika beliau menafsirkan ayat pada kitab tafsir Al-Munīr, selain pembahasan beliau mengenai kebahasaan, di situ terdapat pendapat dari beberapa mazhab, di dalamnya juga membahas isu-isu yang terjadi di masyarakat. sehingga bisa dikatakan tafsir Al Munīr ini bercorak fikih, *lughawy*, dan *ijtimā'i*.

Hannān bint Muḥammad Sa'dī al-Lāḥḥām

Hannān Lāḥḥām adalah salah satu tokoh perempuan yang terjun dalam kiprah dunia tafsir. Hannan Lāḥḥām atau lebih dikenal dengan sebutan Lāḥḥām dilahirkan di Damaskus Suriah pada tahun 1943 yang merupakan sastrawan dan sekaligus mufasir. Lāḥḥām dibesarkan dari keluarga yang tidak sama dengan orang-orang pada umumnya, karena keluarganya memberikan bekas didikan yang kurang menyenangkan dalam kehidupannya. Tetapi hal tersebut tidak menjadi halangan bagi Lāḥḥām untuk terus bergerak maju dan mencari kebaikan, bahkan Lāḥḥām tidak pernah menyesali masa kecilnya yang kurang bahagia. Secara formal, Lāḥḥām pernah mengenyam pendidikan kuliah formal di Fakultas Sastra Arab Universitas di Damaskus. Namun, akhirnya Lāḥḥām lebih memilih untuk tidak melanjutkan setelah menikah dengan Hasan Hilāl karena beban tugas dalam keluarga yang cukup berat. Tetapi Lāḥḥām tetap aktif mengikuti kajian-kajian non formal yang disampaikan oleh keilmuan tertentu di Damaskus yang disampaikan di serambi-serambi masjid besar. Dari sekian banyak majelis yang diikuti, ada salah satu majelis yang menurut pernyataannya yang paling banyak memberikan pengaruh pada pembentukan karakteristik pemikirannya, yaitu majelis yang disampaikan oleh Jawdat Sa'id. Bagi Lāḥḥām, majelis tersebut tidak hanya menjadi

majelis biasa, melainkan juga menanamkan beberapa prinsip berpikir yang efektif untuk kemajuan perkembangan Islam.

Tahun 1982 Lahħām memilih untuk pindah ke Arab Saudi untuk menemani suami dan juga anaknya. Tetapi, semangat belajar dan menulis tetap terus menyala, sampai pada akhirnya Lahħām menulis beberapa kitab. Setiap surah yang ditulis oleh Lahħām dimulai dengan surah *Yāsīn*, yang kemudian berpindah pada pendekatan makna-makna al-Qur'an untuk anak kecil. Lahħām menulis dua kumpulan kitab, yaitu *Hikākāy li Al-fādhi* dan *Majmū'ah Sūrah al-'As'r*. Pada tahun 1993, Lahħām kembali ke Damaskus dan mendirikan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang tujuannya untuk menanamkan gerakan anti-kekerasan untuk semua anak kecil di usia yang masih dini. Nasibah Hilāl yang merupakan putri Lahħām sendiri dipercaya untuk menjadi direktur utama lembaga yang didirikan oleh Lahħām. Lahħām yang masuk dalam daftar mufasir perempuan, pasti mempunyai karya yang khusus membahas tafsir. Setiap karya tafsir juga tidak akan lepas dari metodologi yang dipakai dalam merepresentasikan makna-makna al-Qur'an. Karena menafsirkan al-Qur'an tanpa menempuh alur-alur yang ditetapkan dalam metode tafsir, maka tidak menutup kemungkinan penafsirannya akan keliru.

Lahħām menulis beberapa buku tidak hanya ditujukan pada satu golongan, melainkan ditujukan kepada anak-anak kecil dan juga orang-orang dewasa. Beberapa karya tafsirnya, Lahħām menggunakan metode penafsiran *mawdū'i*, karena tafsirnya ditulis dengan berdasarkan surah dan juga mengkhususkan setiap karyanya pada masing-masing surah al-Qur'an. Kajian tafsir Lahħām rata-rata menggunakan teori *maqāṣid al-Qurān*. Ini terbukti dengan karyanya yang terkenal yaitu kitab dengan judul *Maqāṣid al-Qurān al-Karīm* yang berisi teori baru dalam merepresentasikan makna-makna al-Qur'an. Dalam merepresentasikan makna-makna al-Qur'an, Lahħām menggunakan corak yang tidak banyak orang tahu dan tidak banyak dipakai, yaitu corak *adābī al-ishrāqī*. Sedangkan bahasa yang digunakan dalam karya-karya menggunakan Bahasa Arab.

Karakteristik Tafsir Damaskus

Metode

Metode tafsir daerah Damaskus dari masa ke masa tentunya mempunyai metode masing-masing yang berbeda. Namun, dari beberapa klasifikasi musafir yang penulis tampilkan, maka penulis mempunyai pandangan jika metode yang digunakan dalam tafsir kawasan Damaskus ialah dengan metode *tahlīlī*. Metode ini ditandai dengan adanya kitab-kitab tafsir yang ditulis dengan bahasa yang panjang lebar serta uraian yang cukup luas dan mendalam tentang pemahaman suatu ayat. Kesimpulan tersebut diambil dari beberapa penafsiran:

Ibn Kathīr

وَقَالَ أَبُو جَعْفَرٍ الرَّازِيُّ، عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَبِي الْعَالِيَّةِ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: {الْم} قَالَ: هَذِهِ الْأَحْرُفُ الْثَلَاثَةُ مِنَ التِسْعَةِ وَالْعِشْرِينَ حِزْفًا دَارَتْ فِيهَا الْأَلْسُنُ كُلُّهَا، لَيْسَ مِنْهَا حِزْفٌ إِلَّا وَهُوَ مَفْتَاحٌ أَسْمِيْمٌ مِنْ أَسْمَائِهِ، وَلَيْسَ مِنْهَا حِزْفٌ إِلَّا وَهُوَ فِي مُدَّةِ أَفْوَامٍ وَأَجَالِيمٍ. قَالَ عَيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ، عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَعَجَبَ، قَالَ: وَأَعْجَبَ أَنَّهُمْ يَنْتَطِفُونَ بِاسْمَائِهِ وَيَعْبَشُونَ فِي رِزْقِهِ، فَكَيْفَ يَكُفُّرُونَ بِهِ؛ فَالْأَلْفُ مَفْتَاحٌ مِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ، وَاللَّمْ مَفْتَاحٌ مِنْ أَسْمَاءِ مَجِيدٍ (1) وَالْيَمِّ مَفْتَاحٌ مِنْ أَسْمَاءِ لَطِيفٍ (2) فَالْأَلْفُ أَلْأَفُ آلَاءُ اللَّهِ، وَاللَّمْ لَطْفُ اللَّهِ، وَالْيَمِّ مَجْدُ اللَّهِ، وَالْأَلْفُ (3) سَنَةً، وَاللَّمْ تَلَاثُونَ سَنَةً، وَالْيَمِّ أَرْبَعُونَ [سَنَةً] (4). هَذَا لَفْظُ ابْنِ أَبِي خَاتِمٍ، وَنَحْوُهُ رَوَاهُ ابْنُ جَرِيرٍ، ثُمَّ شَرَعَ يُوَجِّهُ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَفْوَالِ وَيُؤْقِنُ بِيَنَّهَا، وَأَنَّهُ لَا مَنَافِعَ بَيْنَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهَا وَبَيْنَ الْأَخَرِ، وَأَنَّ الْجَمْعَ مُمْكِنٌ، فَهُوَ أَسْمَاءُ السُّورَ، وَمِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ تَعَالَى يُفْتَنُ بِهَا السُّورُ، فَكُلُّ حِرْفٍ مِنْهَا دَلَّ عَلَى أَسْمِ مِنْ أَسْمَائِهِ وَصِفَةٍ مِنْ صِفَاتِهِ، كَمَا افْتَنَ سُورًا كَثِيرًا بِتَحْمِيدِهِ وَتَسْبِيحِهِ وَتَطْبِيمِهِ.

Burhan al-Dīn al-Biqā'i

وكانت بذلك أحق من قصة إبراهيم عليه الصلاة والسلام لأنها في نوع البشر وما تقدمها في قصة بني إسرائيل من الأحياء بعد الإماتة بالصعق وكذلك ما شاكلاها، لأن الأحياء في في قصة البقرة عن سبب ضعيف في الظاهر بمباشرة من كان من أحد الناس فهي أول على

القدرة ولا سيما وقد اتبعت بوصف القلوب والجحارة بما عم الممتهنين بالكتاب والضالين فوصفتها بالقصوة الموجبة للشقوفة ووصفت الجحارة بالخشية الناشئة في الجملة عن التقوى المانحة للمدد المتعدي نفعه إلى عباد الله، وفيها إشارة إلى أن هذا الكتاب فيما كان فينا كما لو كان فينا خليفة من أولي العزم من الرسل يرشدنا في كل أمر إلى صواب.

Wahbah al-Zuhayli

سورة البقرة أطول سورة في القرآن، وهي مدنية، قال عكرمة: «أول سورة أنزلت بالمدينة: سورة البقرة». وتعنى كغيرها من السور المدنية بالتشريع المنظم لحياة المسلمين في المجتمع الجديد بالمدينة، مجتمع الدين والدولة معاً، فلا ينفصل أحدهما عن الآخر، وإنما هما متلازمان تلازم الجسد والروح، لذا كان التشريع المدني قائماً على تأصيل العقيدة الإسلامية، ومبنياً على الإيمان بالله، وبالغيب، وبأن مصدر القرآن هو الله عز وجل، والاعتقاد الجازم بما أنزل الله على رسوله وعلى الأنبياء السابقين، وبأن العمل الصالح ترجمان ذلك الإيمان، ويتمثل العمل بعقد صلة الإنسان مع ربه بواسطة الصلاة، وبتحقيق أصول التكافل الاجتماعي بواسطة الإنفاق في سبيل الله.

Hannān bint Muḥammad Sa'dī al-Lahhām

Metode penafsiran Lahhām sedikit berbeda dengan mufasir sebelumnya. Lahhām menggunakan dua metode dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu dengan tematik surah, karena karya tafsir Lahhām ditulis berdasarkan pengelompokan surah. Namun, setiap tafsir yang ditulis tetap menggunakan metode *tahlily* yang dijelaskan secara panjang lebar.

سورة طه .. لمسات حانية من رب ودود كريم .. يرحم عباده فيرسل لهم الهدایة حتى لا يضلوا ويفتح لهم الأبواب ليستمعوا بمناجاته فلا يشقوا .. إنها تسلية وأنس ودعم للدعاة.. ورسالة ود وحنو من رب العباد إلى الناس كافة ليفتحوا أعينهم ويبصرروا الحقيقة قبل فوات الأوان .. آياتها تجول مع القلب البشري ليتأمل حلاوة الأنس بالله في الدنيا.

Corak

I'tiqadi

الرَّحْلُونَ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوْى ٥

Ibn Kathīr tidak terlalu panjang menafsirkan ayat tersebut dengan hanya cukup mengatakan bahwa kata *istiwā'* merupakan nama yang digunakan untuk sandingan kata al-Rahmān dengan makna bahwa Allah akan memberikan rahmat-Nya kepada semua makhluk tanpa terkecuali. Berbeda dengan al-Biqā'i yang menafsirkan ayat tersebut lebih dalam lagi dengan pernyataan bahwa makna *istiwā'* merupakan makna yang harus dibedakan dengan makna biasanya. Kata *istiwā'* merupakan bentuk *kinayah*. Al-Zuhayli merinci kata *istiwā'* dengan beberapa pendapat ulama lain. Al-Zuhayli menyebutkan ada 3 pendapat dalam menafsirkan ayat tersebut: 1) Pendapat mayoritas ulama adalah cukup dengan membaca mengimani dan tidak menafsirkan 2) Dibaca dan ditafsirkan dengan makna lahir teks, yaitu dengan makna naik pada sesuatu. Tapi pendapat ini tidak benar, karena makna lahir teks mengacu pada bentuk *tajsim* Allah. 3) Dibaca dan ditakwil pada makna selain makna teks. Sedangkan Lahhām lebih pada tidak menyentuh penafsiran ayat tersebut dan lebih memilih diam. Lahhām menafsirkan dengan pernyataan untuk menjauhi perkataan-perkataan ahli kalam.

Fiqih

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَفْرُّبُوا الصَّلَاةَ وَآتُئُمْ سُكُّرَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَثْوِلُونَ وَلَا جُنُبًا لَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَعْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْعَابِطِ أَوْ لِمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيَّبًا فَامْسَحُوهُ بِرُوحْهُمْ وَأَيْدِيهِمْ لَأَنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا ٤٣

Kecenderungan corak fikih dari masing-masing tafsir kawasan Damaskus lebih banyak pada fikih imam madzhab yang empat. Perbedaan bacaan menjadi efek perbedaan dari perbedaan ulama-ulama tafsir dalam memaknainya, sehingga dari teks tersebut ada dua pendapat yang dipilih oleh Ibn Kathīr: 1) Ayat tersebut merupakan *kinayah* dari jimak dengan didukung oleh ayat lain. 2) Menyentuh perempuan. Ibn Kathīr menafsirkan ayat tersebut dengan menampilkan berbagai banyak macam riwayat hadis yang mengindikasikan makna jimak dan juga menyentuh perempuan. Al-Biqā'i tidak terlalu memperluas penjelasan perbedaan pada ayat tersebut dengan hanya menafsirkan bertemunya dua kulit dengan sebab

jimak, baik keluar mani atau tidak. Sedangkan Al-Zuhayli tidak merinci secara khusus ayat itu. Al-Zuhayli langsung mengelompokkan semua hukum yang ada dalam surah an-Nisā' ayat 43. Mufasir yang terakhir, yaitu Lahḥām, penulis tidak bisa memberikan penjelasan khusus karena keterbatasan data yang penulis temukan. Penulis hanya menemukan dua data sebagai bahan kajian, yaitu kitab *maqāṣid al-Qurān* dan *Aḍwā' wa ta'ammulāt fī Sūratī Ṭāha*.

Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam merepresentasikan makna-makna al-Qur'an di dominasi dengan penggunaan Bahasa Arab, karena jika ditinjau dari letak geografisnya, Damaskus merupakan daerah yang berada di sekitar negara-negara yang menggunakan Bahasa Arab.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kota Damaskus menempati posisi yang sangat strategis dalam sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an, baik pada periode klasik maupun modern-kontemporer. Peran sentral Damaskus sebagai salah satu wilayah utama Syam tidak hanya berkaitan dengan faktor geografis, tetapi juga dengan dinamika historis, politik, dan keilmuan yang berlangsung sejak masuknya Islam hingga masa kontemporer. Kajian terhadap empat mufasir Damaskus—yakni Ibn Kathīr, Burhān al-Dīn al-Biqā'i, Wahbah al-Zuhaylī, dan Ḥannān bint Muḥammad Sa'dī al-Lahḥām—menunjukkan adanya kesinambungan tradisi intelektual tafsir yang relatif stabil, meskipun berada dalam rentang waktu yang sangat panjang dan konteks sosial yang berbeda. Kesinambungan tersebut tercermin dalam kecenderungan corak tafsir yang menekankan aspek i'tiqādī (teologis) dan fikih, baik dalam kerangka Sunni maupun dalam penguatan mazhab fikih yang mapan. Hal ini mengindikasikan bahwa tradisi tafsir Damaskus tidak berkembang secara sporadis, melainkan berakar kuat pada otoritas keilmuan dan institusi keagamaan yang telah lama mapan.

Pada periode klasik, tafsir Ibn Kathīr merepresentasikan model tafsir *bi al-ma'thūr* yang berpijak pada riwayat sahabat dan tabi'in, sekaligus menunjukkan komitmen teologis yang jelas terhadap ortodoksi Sunni. Sementara itu, al-Biqā'i memperlihatkan perkembangan metodologis yang lebih kompleks melalui pendekatan *munāsabah*, tanpa melepaskan diri dari kerangka teologis dan fikih yang dominan. Pada fase modern-kontemporer, Wahbah al-Zuhaylī menghadirkan sintesis antara tradisi tafsir klasik dan kebutuhan masyarakat modern dengan penekanan kuat pada aspek fikih perbandingan dan relevansi hukum Islam. Adapun kontribusi Ḥannān bint Muḥammad Sa'dī al-Lahḥām menunjukkan bahwa tradisi tafsir Damaskus juga membuka ruang partisipasi mufasir perempuan dalam wacana keilmuan kontemporer, meskipun tetap berada dalam koridor metodologi dan corak tafsir yang mapan. Dominasi corak i'tiqādī dan fikih tidak hanya mencerminkan preferensi metodologis para mufasirnya, tetapi juga menunjukkan peran tafsir sebagai instrumen legitimasi teologis dan normatif dalam kehidupan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Mardhiya. "Pendidikan Islam di Suriah dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, no. 0 (Oktober 2018): 78–85.
- Al-Biqā'i, Burhān al-Dīn. *Mashā'id al-Naẓar li al-Ishrāf 'alā Maqāṣid al-Suwar*. Vol. 1. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 1987.
- . *Nażm al-Durār fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*. Mesir: Dār al-Kitāb al-Islāmī.

- Al-Lahḥām, Ḥannān bint Muḥammad Sa‘dī. *Aḍwā’ wa Ta’ammulāt fī Sūratī Ṭāhā*. Beirut: Dār al-Bashā’ir al-Islāmiyyah.
- Al-Ma‘rūf bin Manzūr, Imām Muḥammad bin Mukarram. *Mukhtaṣar Tārīkh Dimashq li Ibn ‘Asākir*. Juz 1. Damascus: Dār al-Fikr, 1404 H/1948 M.
- Al-Mubārakfūrī, Ṣafiyyurrahmān. *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad saw. dari Kelahiran hingga Detik-Detik Terakhir*. Diterjemahkan oleh Hanif Yahya, Lc., dkk. Jakarta: Dār al-Haqq, 2005.
- Al-Nabulsi, Ayman, Ahmad Alnabulsi, dan Mohammad Almajali. “Strategic Location of Damascus City and Its Impact on Its Development.” *International Journal of Social Sciences and Humanities Research* 7, no. 1 (2019): 80–84.
- Al-Qaththan, Mannā‘. *Pengantar Studi Al-Qur’ān*. Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2015.
- Al-Zuhaylī, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr: ‘Aqīdah, Sharī‘ah, Manhaj*. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Depok: Gema Insani, 2013.
- . *Tafsīr al-Munīr*. Damascus: Dār al-Fikr, 1991.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur’ān: Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Basid, Abd. *Munasabah Surat dalam Al-Qur’ān (Telaah atas Kitab Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar karya Burhān al-Dīn al-Biqā’ī)*. Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Fattāḥ, Sholah Abdul. *Ta’rif al-Dārisīn bi Manāhij al-Mufassirīn: Ashhur al-Mufassirīn bi al-Ra’y al-Mahmūd*. Damascus: Dār al-Qalam.
- Fikriyati, Ulya. *Interpretasi Ayat-Ayat “Pseudo Kekerasan”: Analisis Psikoterapis atas Karya-Karya Tafsir Ḥannān Lahḥām*. 2018.
- Hamīd, ‘Ifāf ‘Abd al-Ghafūr. “Min Juhūd al-Mar’ah fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm fī ‘Aṣr al-Ḥadīth.” 2008.
- Hariyono, Andy. “Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab al-Munir.” *Jurnal al-Dirayah* 1, no. 1 (2018): 1–25.
- Ibn Kathīr. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998.
- . *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Riyadh: Dār al-Ṭayyibah, 1999.
- Junaid, Hamzah. “Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal.” *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 1 (April 2013): 1–70.
- Khan, M. A. “Ibn Kathīr (d. 774/1373) and His Qur’ān Commentary: A Study of Its Methods and Sources.” *Journal of Qur’anic Studies* 17, no. 2 (2015): 65–87.
- Kelompok Telaah Kitab Ar-Risalah. Negeri-Negeri Akhir Zaman. Surakarta: Granada Mediatama, 2013.
- Manandar Riswanto, Arif, dkk. *Ensiklopedi Sejarah Islam*. Jilid 2. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013.
- Mawardiyyanti, Indri. *Dinasti Bani Umayyah di Damaskus (41–132 H/661–750 M)*. 2014.
- Muhammad, Mahadhir. “Kebijakan Politik Pemerintahan Bashar al-Assad di Suriah.” *Jurnal* 6, no. 1 (2016): 103–120.
- Mufid, Mohammad. *Belajar dari Tiga Ulama Syam*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Rasyad, Rasyad. “Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar: Tinjauan Metode dan Pendekatan Tafsir.” *Jurnal Ilmiah al-Mu‘āshirāh* 16, no. 2 (Juli 2019): 148–165.
- Suhail, Muhammad. *Tārīkh al-Khulafā’ al-Rāshidīn: al-Futūhāt wa al-Injāzāt al-Siyāsiyyah*. Yordania, 2003.